

Kisah-Kisah dalam Kitab Taj al-Salatin dan Siyāsatnāme : Kajian Komparatif

Bastian Zulyeno
Program Studi Arab, Universitas Indonesia
e-mail: baszeno@gmail.com

Abstrak

Sebagai peninggalan karya intelektual dalam kesusasteraan Melayu dan Persia Taj al-Salatin dan Siyāsatnāme adalah dua karya besar yang penuh dengan ulasan hikmah dan adab. Dua buku yang sama-sama ditulis oleh orang terdekat raja dan dipersembahkan kepada Raja pula demi tercapainya kehidupan yang harmonis antara Raja dan rakyat. Siyāsatnāme ditulis oleh Nizam al Mulk (1018–109 M.) dan dipersembahkan kepada raja Alp Arselan dan Malik Shah (1072-1092 M.) dua raja dari dinasti Saljuk, sedangkan Taj al-Salatin ditulis oleh Bukhari al Jauhari di Aceh (1603 M) dan dipersembahkan kepada Sultan Alauddin Riayat Syah (1589-1603 M). Dalam kesusasteraan Persia Kitab Siyāsatnāme mendapat posisi yang sangat penting karena buku ini banyak menjadi rujukan tentang bagaimana seharusnya Raja dan para pembantunya mengurus dan mengelola kerajaan. Begitu juga dengan Taj al-Salatin buku ini mengingatkan kepada kepala pemerintahan dalam hal ini raja dan pembantu-pembantunya bagaimana menjadi sosok pejabat yang ideal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural yang membandingkan dua karya klasik yang terpaut lima abad lebih. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana kesusasteraan Melayu berkembang dengan kesusasteraan asing khususnya Persia. Objek perbandingan dalam makalah ini dibatasi pada kisah dengan tema yang sama dalam dua karya tersebut.

Kata kunci: Taj al-Salatin, Syasatname, Persia, Melayu, cerita.

Abstract

As a legacy of intellectual works in Malay and Persian literature Taj al-Salatin and Siyāsatnāme are two major works full of wisdom and courtesy reviews. Two books that were both written by the king's closest royal official and presented to the King for the sake of achieving a harmonious life between the King and the people. Siyāsatnāme was written by Nizam al Mulk (1018-109 AD) and presented to the kings of Alp Arselan and Malik Shah (1072-1092 AD.) two kings of the Seljuq dynasty, while the Taj al-Salatin was written by Bukhari al Jauhari in Aceh (1603 AD) and presented to Sultan Alauddin Riayat Syah (1589-1603 AD). In the Persian literature the Siyāsatnāme Book gets a very important position because this book is a great reference to how the King and his aides should administer and manage the kingdom. Likewise with Taj al-Salatin this book reminds the head of government in this case the king and his assistants how to become the ideal official figure. This research uses a descriptive analytical method with a structural approach that compares two classic works that are more than five centuries adrift. The results of this study can open up opportunities for further research on the extent to which Malay literature developed with foreign literature, especially Persia. The object of comparison in this paper is limited to stories with the same theme in the two works.

Keywords: Taj al-Salatin, Syasatname, Persian, Malay, story.

Pendahuluan

Frasa India Jauh (*aqsha Alhind*) yang tertulis di sumber-sumber klasik Arab dan Persia dan diyakini sebagai kepulauan Nusantara banyak menyimpan kekayaan sastra dengan tema

beragam yang sampai saat ini masih layak untuk dikaji, karena terkait dengan warisan kekayaan intelektual kepulauan Nusantara yang harus terus digali dan dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Padahal sesungguhnya, jauh sebelum itu, jaringan perdagangan dan pelayaran di masa lalu diyakini menjadi salah satu faktor adanya hubungan keagamaan dan intelektual dalam hal ini adalah transmisi agama Islam dari Asia Barat dan Asia Selatan menuju kawasan Nusantara-Indonesia.

Para pelaut dan pedagang Muslim diyakini turut serta dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, di samping kedatangan para mubalig dari wilayah Asia Barat dan Asia Selatan yang ikut serta dalam pelayaran tersebut. Selain itu tidak dapat dimungkiri juga adanya ulama asal Nusantara yang setelah menuntut ilmu di Mekkah atau Madina (Hejaz), Arabia, ikut serta meramaikan proses Islamisasi tersebut.¹

Nusantara yang berarti wilayah kepulauan yang membentang dari Jawa sampai Papua sering disebut-sebut dalam sumber-sumber mutakhir. Sumber-sumber tersebut biasanya mengutip dari sumber klasik atau catatan perjalanan dari orang-orang Cina, Barat, Arab dan Persia. Penduduk kepulauan Nusantara bukanlah orang-orang yang baru mengenal sastra. Setidaknya, dalam tradisi lisan, bangsa ini sudah sejak lama akrab dengan ekspresi yang belakangan kita kenal sebagai puisi. Mantra, jampi-jampi, doa pengasihian atau rapal santet, peribahasa dan bidal, sesungguhnya merupakan bentuk puisi. Boleh jadi lantaran mereka berada dalam ranah kelisanan, para pengamat sastra kita abai memasukkannya sebagai puisi dan lebih terpukau pada teks tertulis.

Dalam tradisi sastra Jawa, J.J. Ras mengatakan, “Sejarah sastra tulis di Jawa berawal pada tahun 856 M. dengan teks puisi tertua dalam prasasti yang dinamakan Prasasti Siwagrha bertarikh walung gunung samg wiku, yaitu 778 Saka. Inskripsi ini terlestarikan dalam bahasa dan aksara Jawa (Kuna). Teks tersebut terdiri dari 29 bait dalam berbagai matra, dipahat di atas batu sebesar 112 x 50 cm yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta.” Dalam pandangan Ras, awal mula bangsa Nusantara mengenal tulisan dimulai sejak masuknya kebudayaan India ke Nusantara.

Pengaruh kebudayaan India dalam tradisi sastra Melayu, belakangan terdesak oleh munculnya para ulama Nusantara yang menulis naskah-naskah berbahasa Melayu dengan huruf Jawi atau Pegon setelah masuknya Islam. Dalam genre puisi, Hamzah Fansuri ditempatkan

¹Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Lihat juga K.N Chauduri, *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

sebagai perintis. Bahkan, puisi yang diperkenalkan Hamzah Fansuri, menurut Braginsky (1998), sebagai perpaduan antara ruba'i Persia dan pantun Melayu.

Jika dalam khazanah sastra Melayu klasik tema yang diangkat begitu beragam tidak hanya menyangkut modus ideologi dan agama melainkan juga etika, didaktik, epos, legenda, maka dalam sastra klasik Persia cenderung memiliki modus ideologi dan dogma, khususnya metafisika seperti mengkaji dengan terurai dan dalam hubungan antara *mikrococosmos* dan *makrococosmos*. Tema umum yang terkandung dalam khazanah sastra Persia menempatkan Agama sebagai penuntun manusia dalam seluruh dimensi kehidupan di dunia. Dalam hal ini, manusia diposisikan sebagai objek yang dipengaruhi oleh alam yang menyebabkan manusia harus mampu berinteraksi secara individu dan sosial. Hubungan antara manusia dan pencipta-Nya dan pengaruh religi sosial juga merupakan tanggung jawab agama yang mengajarkan manusia untuk saling bekerja sama di segala titik kebaikan dan positif dalam kehidupan.

Merujuk pada khazanah kesuasasteraan Persia tadi, maka pada periodisasi kesuasasteraan Persia dalam Era Saljuk (1037-1194 M) misalnya, dianggap sebagai periode klasik kedua sastra Persia yang kaya dalam prosa maupun puisi. Karya prosa terkenal dan berpengaruh pada periode ini adalah karya Imam Ghazali dalam ilmu agama berbahasa Persia yang berjudul *Kimiya-e Sa'adat* (the Alchemy of Happiness), *Tarikh Baihaqi*, *Siasatnameh* -sebuah risalah tentang seni pemerintahan oleh Nizamul-Mulk- seorang menteri dari Alp Arslan dan Malik Shah-, *Qabus Nameh Kai Kawous*, terjemahan dari kumpulan dongeng binatang asal India berjudul *Kalilava Dimnah*, *Chahar Maqala* atau empat Wacana Nizami Aruzi, *Farsnameh* Ibnal-Balkhi. Empat karya di atas —*Chahar Maqala*, *Tarikh Baihaqi*, *Qabus Nameh* dan *Siasatnameh* disebut sebagai empat karya awal besar prosa Persia. Puisi lainnya yang terkenal dari periode ini meliputi karya-karya dari para sufi Ansari, Abu Sa'id dan Baba Taher Uryan dari Hamedan, dan Diwan dari Masoud-e Saad-e Salman. Tak ketinggalan tujuh penyair lain dari periode ini yang mencapai ketenaran luar biasa adalah Omar Khayyam, Sana'i Neisyaburi, Moezzi, Anwari, Khaqani, Nizami Ganjawidan Atthar Neishaburi.

Genre-genre yang berkembang dan digemari dalam sastra Persia pada abad-abad tersebut, baik yang ditulis di Iran, Samarkand, Bukhara, dan lingkungan kesultanan Mughal di India, berkembang pula di kepulauan Melayu. Epos, karya bercorak sejarah, syair-syair tasawuf dan keagamaan, kisah-kisah perikehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan kisah para nabi yang disebut *Qisas al-'Anbiya* atau *Surat al-'Anbiya*, roman petualangan campur percintaan yang disebut pelipur lara adalah jenis-jenis sastra yang subur berkembang dalam periode awal sastra Persia. Sesudah itu barulah muncul karya yang disebut adab, yaitu sastra mengenai pemerintahan

dan politik seperti *Taj al-Salatin* (dalam sastra Melayu), serta kitab perundang-undangan atau hukum kanun, yang juga subur di lingkungan terpelajar Parsi dan Mughal (Ibrahim Ismail 1989; Braginsky 1998, 2004. Lewat Abdul Hadi, W.M. 2010).²

Kehadiran ulama dan Cendekiawan Persia yang berasal dari Iran dan Samarkand dicatat dalam sumber-sumber sejarah yang sezaman. Misalnya dalam kitab *Rihlah* yang memuat catatan perjalanan Ibn Batutah ke banyak negeri di Asia termasuk Samudra Pasai pada awal abad ke-14 M. Juga dalam *Sulalat al-Salatin* lebih dikenal sebagai *Sejarah Melayu*, sumber sejarah Islam Nusantara dari abad ke-16 M, dipaparkan bahwa Sultan Mamud Syah dari Malaka mengundang beberapa ahli tasawuf dan ulama yang berasal dari Khurasan, Iran dan Iraq yang telah lama tinggal di Pasai. Mereka diminta mengajar tasawuf dan sastra Parsi.³

Untuk mengetahui kehadiran orang Persia dalam sejarah Nusantara dapat dilihat dari pengaruh bahasa dan Sastra Persia dalam literatur Melayu. Secara keseluruhan, pengaruh sastra Persia terhadap sastra Melayu dapat digolongkan dalam tujuh kategori, yaitu pengaruh sastra Persia terhadap buku-buku bersejarah, buku-buku undang-undang Malaka, agama, kerajaan Nusantara, sastra keseharian Indonesia, dan alhasil pengaruh sastra Persia terhadap puisi-puisi Melayu. Seperti ditemukan pada buku Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Malaka, dan Hikayat Aceh. (Azad: 2009)

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam banyak sumber disebutkan pada zaman dahulu, para raja Pasai menugaskan para ahli sejarah untuk menulis hal-hal yang terjadi terkait kerajaan mereka. Raja-raja Pasai mengumpulkan para penyair dan pemikir besar serta mendatangkan pemikir besar mancanegara seperti Sayed Amir Sharif Shirazi dan Tajuddin Esfahani sebagai penasihat kerajaan. Pendalaman terhadap naskah-naskah kerajaan menunjukkan pengaruh signifikan sastra Persia terhadap buku pada masanya. Seperti buku *Taj al Salatin* yang ditulis pada kerajaan Islami Aceh oleh Bukhari al Jauhari (1603 M) buku mengenai tata negara tersebut kental dengan corak Persia, di dalamnya terdapat kosakata dan pepatah bahasa Persia. Penggunaan nama-nama para raja Iran, peribahasa, dan kata-kata dari bahasa Persia. Hal ini menunjukkan pengaruh kuat bahasa dan sastra Persia terhadap buku yang beredar di Kerajaan Pasai yang dalam beberapa sumber disebutkan bahwa buku *Taj al Salatin* ini adalah buku yang paling sempurna dari segi isi dan bahasanya diantara buku-buku berbahasa melayu lainnya.

² Abdul Hadi WM, "Jejak Persia Dalam Sejarah, Kebudayaan Dan Sastra Melayu" (Tehran, Iran, 2010).

³ Abdul Hadi WM, "Taj al Salatin: Manajemen Pemerintahan Dalam Sastra Melayu Islam," *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 3, No. 2 (2004).

***Taj al Salatin* Bukhari al Jauhari**

Setelah Malaka jatuh, tampillah kesultanan Aceh di Sumatra Utara sebagai negeri terkuat di jazirah Melayu. Kesultanan ini menjadi pusat kebudayaan Melayu dan pengetahuan Islam, pewaris mazhab teologi dan sastra Pasai.⁴ Pada saat itulah lahir sejumlah karya penting salah satu di antaranya adalah *Taj al Salatin*. Karya ini adalah karya pertama berbahasa Melayu yang membahas masalah politik, pemerintahan dan akhlak

Di antara buku-buku berbahasa Persia yang menjadi sumber penulisan dan disebutkan di dalam *Taj al Salatin* ialah *Siyāsatname*.⁵ Penulis *Taj al Salatin*⁶ sendiri tidak menyebutkan nama aslinya melainkan *takhallus* atau nama pena-nya yaitu Bukhari al-Jauhari. Kata Bukhari menunjuk kepada Bukhara, ibukota kerajaan Khwarizmi pada abad ke-13 M, bagian dari Persia Raya. Adapun nama al-Jauhari bisa jadi menunjuk pada tempatnya lahir di Johor atau asal-usul orang tuanya sebagai saudagar batu permata.

Adapun tujuan penulisan kitab ini menurut pengarangnya ialah memberi pedoman bagi raja-raja Melayu dan pemimpin masyarakat dalam menjalankan organisasi pemerintahan dan lembaga yang dipimpinya. Buku ini disusun dalam dua puluh empat fasal:

Fasal pertama, mengenai cara-cara manusia mengenal dirinya agar supaya mengetahui asal-usul kejadiannya dan untuk tujuan apa Tuhan menciptakan manusia. *Fasal kedua*, menyatakan peri mengenal Tuhan selaku Pencipta, dari mana manusia berasal dan akan kemana manusia pergi.

Fasal ketiga, membicarakan arti kehidupan di dunia. Manusia hidup di dunia diumpamakan sebagai seorang musafir yang singgah sebentar di negeri asing dan dalam perantauannya itu harus berusaha mengumpulkan bekal yang untuk dibawa pulang ke kampung halamannya di akhirat. Bekal yang dimaksud ialah amal saleh dan pengetahuannya yang benar tentang Tuhan.

Fasal keempat, menyatakan peri kesudahan segala kehidupan di dunia. Digambarkan betapa sukar dan pilunya manusia melepaskan nafasnya yang penghabisan di hadapan sang maut. Manusia harus senantiasa ingat bahwa setiap orang itu akan merasakan mati, tidak terkecuali seorang raja.

⁴ Braginsky V.I, *Yang Indah, Yang Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 17-19* (Jakarta: INIS, 1998).

⁵Bastian Zulyeno, *Tarjooma Kitāb Tājussalātin Asare Bukhāri al Jauhari Az Matne Mālāyi Qarne Hifdahum Milādiwa Tatbigh Bā Siyāsat Nāme Khauje Nizām al Mulk Thousi* (Tehran: University of Tehran, 2012), hal. 90-291.

⁶ Asdi Dipodjodjo, *TAJUSSALATIN: Naskah Lengkap Dalam Huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Latin* (Yogyakarta: Lukman Offset, 1999), hal. 109.

Fasal kelima, membicarakan arti adil dan keadilan, tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan seorang raja, kekuasaan dan kedaulatan negeri yang diperintahnya.

Fasal keenam, membicarakan metode pelaksanaan keadilan dalam pemerintahan. Kitab suci al-Qur'an menyuruh manusia berbuat adil dan baik (*ihsan*) di dunia, sebab hanya dengan pedang keadilan dan pekerti ihsan ia bisa menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dan hamba-Nya dalam arti sesungguhnya.

Fasal ketujuh, membicarakan pekerti raja-raja yang adil, keharusannya bergaul dengan para ulama, cendekiawan, ahli hikmah dan orang arif. Raja yang adil dapat menjaga dan melindungi rakyatnya dari perbuatan zalim para pembesar kerajaan. Dia tidak boleh hanya mendengar dari menteri dan pegawai kerajaan mengenai keadaan negeri dan rakyat, tetapi harus melihat sendiri keadaan negeri dan rakyatnya.

Fasal kedelapan, membicarakan raja kafir tetapi adil seperti Raja Nusyirwan. Ia adil karena menjalankan pemerintahan bersandarkan pada hikmah dan senantiasa menggunakan akal yang sehat dalam mengambil kebijakan.

Fasal kesembilan, menyatakan raja-raja yang zalim. Raja yang zalim merupakan bayang-bayang Iblis di muka bumi.

Selanjutnya, *fasal kesepuluh*, membicarakan segala menteri dan penasehat raja; *fasal kesebelas*, membicarakan pekerjaan seorang sekretaris kerajaan dan para penulis pada umumnya; *fasal keduabelas*, membicarakan pekerjaan seorang utusan; *fasal ketigabelas*, membicarakan keadaan pegawai kerajaan; *fasal keempat belas*, membicarakan cara-cara mendidik anak; *fasal kelimabelas*, membicarakan cara menghemat uang negara; *fasal keenam belas*, membicarakan kedudukan akal budi; *fasal ketujuh belas*, membicarakan ilmu qiyafah dan firasat; *fasal kesembilan belas*, membicarakan tanda qiyafah dan firasat; *fasal kedua puluh*, membicarakan hubungan rakyat beragama Islam dengan rajanya yang beragama Islam; *fasal kedua puluh satu*, membicarakan rakyat yang tidak beragama Islam dan hubungannya dengan raja Islam; *fasal kedua puluh dua*, membicarakan pentingnya kedermawanan dan kemurahan hati; *fasal kedua puluh tiga*, membicarakan bagaimana memegang dan patuh pada janji; *fasal kedua puluh empat*, menyatakan kesudahan kitab ini.

Bukhari menutup karangannya dengan menyeru semua raja membaca *Taj al Salatin* setiap pagi setelah sembahyang shubuh, ketika pikiran dalam keadaan hening. Oleh karena itu penulis menyarankan raja untuk mengingat dan memuliakan kitabnya dengan memperlakukannya seperti mutiara pada telinga budi dan simpan maknanya seperti mata pada cincin hati.

Siyāsatnāme Nizam al Mulk

Abu Ali al-Hasan al-Tusi Nizam al-Mulk (1018–1092) lahir pada tanggal 10/21 Dzul Qa'dah 408/415 H. di Nughan yang masuk dalam wilayah pedesaan Radkan, Kota Thoos, Iran. Nizam al Mulk menghabiskan masa kecilnya di kota Thoos, saat umurnya sebelas tahun dia sudah menghafal Quran, kemudian melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Thoos, Merv dan Neisyabur untuk belajar Fiqih Syafi'i dan Hadis.

Dari sejumlah karya tulis yang dihasilkan oleh Nizam al Mulk yang paling terkenal adalah *Siyāsatnāme* atau *Siyar al Mulk*. Biasanya dalam sejarah pemikiran politik, karya-karya dan berbagai penelitian akan dimulai dari pemikiran para filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles dll mengenai ketatanegaraan. Akan tetapi, Nizam al Mulk justru memulainya dengan buah pemikirannya sendiri.

Buku ini ditulis pada saat Nizam al Mulk masih menjabat sebagai *Wazir* untuk dipersembahkan kepada Malik Syah I (1072-1092). *Siyāsatnāme* adalah buku hasil dari ideologi, pemikiran dan pengalaman Nizam Al Mulk menjelang akhir hayatnya atau dapat juga disebut sebagai buku yang ditulis sebagai rangkuman dari respon kejadian politik dan sosial di zaman tersebut. Setiap tema dalam buku ini ditulis dari sisi perspektif penulis yang ia ungkapkan secara umum di setiap bab. Hampir dari keseluruhan isi buku ini adalah pedoman dan pengajaran dalam manajemen sebuah pemerintahan (baca: kerajaan).

Nizam al Mulk diangkat menjadi *Wazir* atau orang kedua setelah raja pada kerajaan Seljuq pada saat Alp Arslan menjadi raja (1063-1072). Jabatan ini dibebankan kepadanya selama tiga puluh tahun, hingga akhirnya terjadi kekisruhan dalam kerajaan Seljuq, Nizam al Mulk pun diberhentikan dari jabatannya. Tak lama kemudian pada tanggal 10 Ramadhan 485 H. Nizam al Mulk wafat dalam perjalanan dari Isfahan menuju Baghdad di tangan pengikut fanatik Isma'iliyyah, atas perintah Hasan Sabbah.⁷ Hasan al Sabah adalah pelopor sekte Ismailiyyah di Persia dan seorang yang gila kekuasaan. Hasan Sabbah akhirnya diterima di benteng bukit Alamut di Qazvin, milik pengikut sekte Alawi. Setelah berhasil mengkhianati penghuninya, Hasan al Sabbah berkuasa penuh (1090 M.). Pada masa kekuasaannya Ia membentuk kelompok pembunuh gelap atau misterius yang terdiri dari pengikutnya yang terkenal fanatik dengan nama "*Assasin*" dan sangat ditakuti oleh para pembesar saat itu.⁸

Pada masa Nizam Al Mulk menyandang jabatan sebagai *wazir*, keilmuan dan intelektual berkembang pesat di wilayah kekuasaan Seljuq dengan banyak berdirinya madrasah dan

⁷Aliakbar Dekhodā, *Loghatnāme Dekhodā* (Tehran: Tehran University Publication, 1998), hal. 22575.

⁸ Muhammad Hasyim Assagaf, *Lintasan Sejarah Iran Dari Dinasti Achaemenia-Revolusi Islam* (Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2009), hal. 305-306.

Khaniqah. Puncak gemilang keilmuan hasil dari buah karya pemikiran Nizam al Mulk adalah, banyak berdiri madrasah “*Nizamiyah*” yang dibangun olehnya di beberapa kota seperti Baghdad, Bashrah, Isfahan, Merv, Neisyabur, Herat dan Amul. Setiap bulannya Nizam al Mulk memberikan penghargaan khusus kepada siswa dan guru berprestasi. Imam Ghazali adalah salah satu ilmunan lulusan dari madrasah ini⁹. Disebutkan juga bahwa Omar Khayyam seorang astronom, matematikawan dan penyair adalah sahabat dari Nizam al Mulk, sehingga banyak dukungan baik finansial maupun politik yang diberikan Nizam al Mulk kepada sahabatnya ini¹⁰.

Siyāsatnāme pada awalnya tersusun dalam tiga puluh sembilan pasal, beberapa tahun berikutnya seiring bertambahnya pengalaman, penulis merevisi dan menambah sebelas pasal hingga menjadi lima puluh pasal. Di dalam buku ini selain berisikan nasehat ada juga tamsil, tafsir quran, hadis, kisah para nabi dan cerita dari para raja-raja yang terkenal adil. *Style* dan karakteristik *Siyāsat nāme* adalah penggunaan struktur bahasa dan kalimat yang sederhana dengan kumpulan kata dan susunan yang sangat indah. Karena indah dari kesederhanaan inilah menjadikan buku ini tak lekang oleh waktu dan dapat dibaca dengan mudah sampai hari ini. Seluruh kalimat yang tertulis dalam buku ini singkat dan jelas hingga tidak ada satu kata pun yang bermakna rancu.¹¹

Buku ini dibuka dengan pasal pertama dan kedua yang menjelaskan tentang eksistensi manusia dalam melewati hari-harinya di dunia, pujian kepada sang pencipta dan pengenalan tentang kekuasaan Tuhan. Selanjutnya tentang sifat dari raja-raja yang zalim dan yang adil beserta kisah-kisah dari raja-raja tersebut, kemudian tentang tentara kerajaan dan kesejahteraannya, bimbingan untuk abdi dalam, para menteri dan pegawai kerajaan, persenjataan perang, firasat Alp Arslan dan cerita-cerita pendek yang menyertainya, selanjutnya dari pasal empat puluh sampai lima puluh lebih berbicara masalah hal-hal yang berkaitan dengan objek dari seluruh elemen yang ada di kerajaan dan riwayat sejarah.

Contoh negara dambaan yang ideal dalam pandangan Nizam al Mulk adalah negara dibawah kekuasaan dinasti Sasanid (pra-Islam) dan setelah kedatangan Islam adalah dinasti Samanid, Ale Buyah dan Ghaznawi. Menurut Nizam al Mulk feodalismelah adalah akar masalah terjadinya disintegrasi bangsa di zamannya. Motivasi Nizam al Mulk menulis *Siyāsatnāme* ini dilatarbelakangi kekisruhan terus menerus dari konflik yang lahir karena perbedaan. Dikarenakan situasi politik yang tak menentu seperti perseteruan antara keturunan raja dan konflik antar mazhab hingga menyebabkan melemahnya kontrol kerajaan kepada rakyat. Situasi

⁹*Ibid.*

¹⁰ Michael Axworthy, *Iran Empire of the Mind A History from Zoroaster to The Present Day* (London: Penguin Books, 2008), hal. 92.

¹¹ Zabihullah Safa, *Tarikh Adabiyyāt Dar Irān*, vol. Vol. II (Tehran: Firdowsi, 2007), hal. 904-907.

inilah yang menggerakkan Nizam al Mulk untuk mengajukan tulisannya kepada pihak kerajaan (Malik Syah I) sebagai bentuk usaha atau penawaran solusi untuk meredam konflik dalam negeri yang berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural mengkaji unsur-unsur instrinsik karya sastra. Dalam pandangan strukturalisme ada tiga pokok jenis karya sastra adalah; (a) dalam Prosa terdiri tema, peristiwa/kejadian, latar/setting, penokohan/perwatakan, alur/plot, sudut pandang, dan gaya bahasa. (b) Dalam Puisi terdiri dari tema, stilistika/gaya bahasa, imajinasi/daya bayang, rime/irama, rima/persajakan, diksi/pilihan kata, simbol, nada. (c) Sedangkan pada Drama (drama teks) terdiri; tema, dialog, peristiwa/kejadian, latar/setting, penokohan/perwatakan, alur/plot dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini hanya mengkaji prosa dalam bentuk cerita dan tema.

Pendekatan strukturalisme murni hanya berada di seputar karya sastra itu sendiri. Prinsipnya jelas: analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

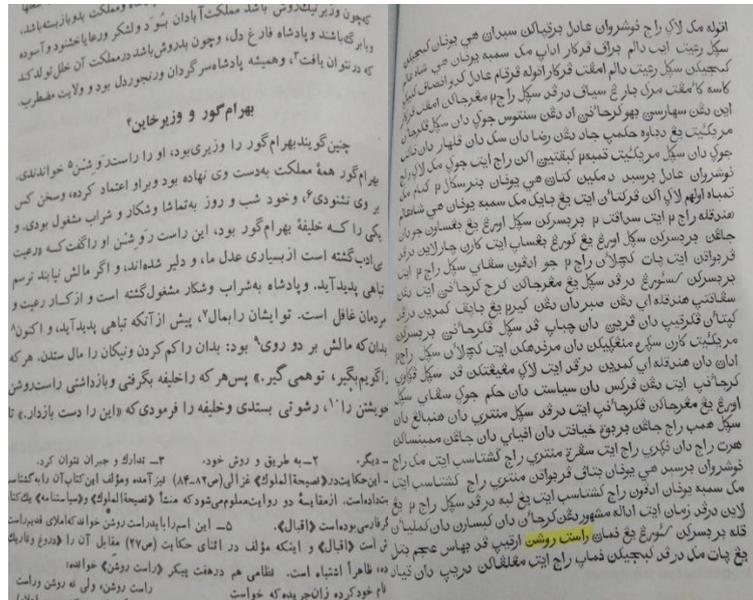
Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan struktural perlu juga sebelumnya mengidentifikasi naskah yang menjadi korpus penelitian. Mengingat *Taj salatin* merupakan naskah lama yang berbeda dengan naskah yang diterbitkan dalam bentuk cetak seperti sekarang ini.

Setelah melakukan identifikasi teks dan mempertimbangkan tujuan dari analisis struktural terhadap teks yang dipilih, penelitian ini mencoba mengoperasionalkan langkah-langkah penelitian yang digagas oleh Jensen, yaitu, koleksi data (*the collection of data*), analisis, dan interpretasi.

Analisis Kisah-Kisah dalam *Siyāsatnāme* dan *Taj al Salatin*

Berdasarkan gambaran umum di atas tentang kedua naskah, terdapat kisah-kisah dari berbagai peristiwa yang memperlihatkan adanya pesan yang sama yaitu kesetiaan, kedermawanan dan integritas. Pesan-pesan itu terangkum dalam tema besar keadilan. *Taj al-Salatin* Merujuk pada tulisan penelitian sebelumnya, menyadur sepuluh cerita yang ada di dalam *Siyāsatnāme*. Kesepuluh cerita tersebut hampir tidak ada perbedaan yang mencolok alur dan tokohnya. Sepuluh kisah tersebut adalah :kisah Rast Ravesyn, tatacara pengadilan raja-raja

Persia, nasehat Abu Ali Daqaq, Abdullah ibn Thahir, Ismail Samani, Umar Abdul Aziz, kisah Bahram Choobin dan Khosrou Parviz, Ma'mun ar Rasyid dan kemauan keras. Berikut ini adalah analisis lima dari sepuluh kisah yang tertulis pada ke dua buku tersebut.



Siyāsatnāme

Taj al-Salatin

1. Kisah Rast Ravesyn

Kisah ini di dalam *Siyāsatnāme* terdapat pada pasal empat tentang bab para pekerja dan hubungannya dengan para menteri, sedangkan dalam *Taj al-Salatin* kisah ini terdapat pada Fasal kesepuluh tentang kedermawanan dan amal baik. Perbedaan mendasar kisah tersebut pada dua buku ini adalah:

- a. Di dalam *Siyāsatnāme* cerita Rast Ravesyn dikisahkan dengan penjelasan yang detail dan jelas tentang siapa tokoh Rast Ravesyn sedangkan di dalam *Taj al-Salatin* lebih meringkas cerita tersebut. Jika dikelompokkan dalam bentuk paragraf, jumlah paragraph kisah Rast Ravesyn dalam *Siyāsatnāme* berjumlah 27 paragraf sedangkan dalam *Taj al-Salatin* hanya delapan Paragraf. Mengingat sejarah panjang perjalanan kerajaan Persia yang di dalamnya penuh dinamika dan pengkhianatan maka dapat dipahami *Siyāsatnāme* mengungkapkan bahaya pengkhianatan, dalam hal ini *Siyāsatnāme* menyebutkan silsilah Rast Ravesyn dengan lengkap dan peristiwa pengkhianatan ini pun diceritakan sampai bagaimana hukuman berat yang harus diterima pengkhianat negara. Jelas dan rincinya kisah pengkhianatan di dalam *Siyāsatnāme* untuk mengingtkan para pembaca berbahasa Persia, bahwa sejarah panjang kerajaan ini pernah terpuruk karena ulah para pengkhianat. Adapun *Taj al*

Salatin menulis kisah ini dengan tidak terlalu panjang dan detail mengingat penulisannya terpaut jauh dengan kejadian yang ada dalam sejarah kerajaan di Persia.

- b. Di dalam *Siyāsatnāme*, kisah ini seperti kisah-kisah lainnya diceritakan dalam bentuk kata kerja pasif seperti “diceritakan, dan dikisahkan” akan tetapi di dalam *Taj al-Salatin* kisah Rast Ravesyn ini ada subyeknya, yaitu cerita ini bermula ketika Raja Anusyrwan bertanya kepada menterinya bernama Yunan dan cerita ini mengisahkan jawaban-jawaban Yunan dari pertanyaan Raja Anusyrwan. Raja Anusyrwan adalah tokoh yang banyak disebut-sebut dalam karya kesusasteraan Persia dan Melayu. Ia juga dikenal dengan nama Khosrow I atau Chosroes I dan Kasra. Namanya paling umum dikenal dalam bahasa Persia sebagai Anushiruwān "jiwa abadi"; Persia: انوشیروان, juga dikenal sebagai Anushirwan yang Adil (انوشیروان دادگر). Anushirwan adalah Raja dari segala Raja (Shahanshah) pada Dinasti kekaisaran Sasanid (531-579 M.) Dia yang pertama kali membangun banyak kota dan istana-istana mewah, mengawasi perbaikan jalan perdagangan serta pembangunan banyak jembatan dan bendungan pada zaman tersebut Selama pemerintahan Khosrow yang ambisius, seni dan ilmu berkembang di Persia dan Kekaisaran Sasanian mencapai puncak kemuliaan dan kemakmurannya. Ia juga Raja yang pertama kali memperkenalkan sistem perpajakan yang rasional, berdasarkan survei kepemilikan tanah dengan berusaha dengan segala cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan kerajaannya. Dengan demikian ia menjadi terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Dalam karya-karya Melayu klasik nama Anusyiran biasanya diikuti dengan kata adil “Anusyrwan Adil”. Hal ini menunjukkan masa yang tidak terlalu jauh penulis naskah *Siyāsatnāme* dengan peristiwa yang terjadi, sehingga penyebutan nama-nama tidak terlalu rinci, sedangkan *Taj al Salatin* mengisaratkan kisah ini atas dasar peristiwa dengan perlu menyebutkan tokoh-tokoh dan latar yang dikisahkan dalam peristiwa tersebut.
- c. Dalam *Siyāsatnāme* dikisahkan bahwa Rast Ravesyn adalah menteri dari raja Bahram Gur yang merupakan silsilah dari kerjaaan Sasania sedangkan di dalam *Taj al-Salatin* Rast Ravesyn adalah menteri dari Raja Gustasp dari Dinasti Kiyani, dua raja dianasti yang berbeda. Raja Bahram V atau dikenal dengan Bahram Gur adalah tokoh sentral dalam beberapa karya besar dalam sastra Persia. Bahram V sebagai salah satu raja paling terkenal dalam sejarah Iran, karena pembatalan pajak dan utang publik pada acara-acara perayaan, serta dukungannya terhadap musisi, dan kegemaran berburu.

Namun, meskipun ia dihormati dalam banyak kisah sejarah sebagai penguasa yang berani, jelas, dan cocok, pemerintahannya dapat dianggap sebagai awal dari kemunduran Dinasti Sasanid. *Taj al Salatin* memeperlihatkan peristiwa yang tidak sezaman dijadikan sebagai peristiwa yang sezaman, terjadinya *unchronicle* ini karena penulis *Taj al Salatin* terlihat tidak begitu memahami perjalanan kronologi kerajaan Persia sebelum kerajaan Saljuk, leh karena itu dua peristiwa yang terjadi pada zaman yang berbeda digambarkan menjadi peristiwa yang sezaman.

- d. Di dalam *Siyāsatnāme* Bahram Gur menghukum mati Rast Ravesyn dan pihak-pihak yang berkerjasama dengannya tetapi di dalam *Taj al-Salatin* hanya Rast Ravesyn dijatuhi hukuman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pemimpin dalam *Siyāsatnāme* itu berimplikasi pada nasib orang lain sedangkan dalam *Taj al Salatin* hanya pemimpinnya saja. Jadi dapat dipahami jika *Taj al Salatin* mencoba mengungkapkan peristiwa itu secara ringkas, di samping itu peristiwa dalam *Taj al Salatin* hukuman bagi pengikut-pengikutnya tidak perlu sama dengan pemimpinnya. Hal tersebut tentu menyesuaikan dengan sistem kerajaan dengan latar masyarakat Melayu.

2. Sistem Pengadilan Raja-raja ‘Ajam

Konsep *Ajam* sendiri di banyak sumber literatur Persia dan Arab disebutkan jika Ajam adalah orang-orang dari kelompok bangsa non-Arab sedangkan Ajam yang disebutkan dalam *Tajussalatin* hanyalah satu saja yaitu orang-orang dari bangsa Persia. Di dalam *Siyāsatnāme* kisah ini masuk ke dalam pasal enam, bab para hakim dan juru bicara, akan tetapi kisah pengadilan raja-raja *Ajam* ini di dalam *Taj al-Salatin* masuk ke dalam pasal sepuluh bab syarat-syarat menteri ideal. Diantara perbedaan kisah tersebut adalah:

- a. Di dalam *Siyāsatnāme* cerita tentang tata cara pengadilan raja-raja Persia tidak disebutkan siapa yang menceritakan pengadilan di hari raya “*Nowruz*” ini dan ditunjukkan kepada siapa cerita tersebut, akan tetapi dalam *Taj al-Salatin* disebutkan dengan jelas “saat Anusyirwan sang raja adil meminta kepada mentrinya Yunan, untuk menceritakan bagaiman kisah raja-raja Persia yang adil sebelum kita”
Siyāsatnāme menganggap cerita-cerita pengetahuan umum tidak perlu diceritakan terlalu panjang lebar tetapi di *Taj al Salatin* perlu karena di dalam sejarah Persia sendiri ada dua periode yaitu Islam dan sebelum Islam (*Zoroaster*). Disebutkan juga di dalam *Siyāsatnāme* ada dua hari besar bangsa Persia yaitu *Nowruz* dan *Mehregan*. Sedangkan di *Taj al-Salatin* hanya hari raya *Nuruz* yang

disebutkan. Kelihatan di sini pengaruh Zoroastera semenetara di Melayu tidak ada.

- b. Di dalam *Siyāsatnāme* tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan hari raya *Nowruz*. Akan tetapi di dalam Taj al-Salatin disebutkan “Nowruz adalah hari raya besar bangsa *Ajam* dan dilaksanakan berbagai macam persiapan dalam rangka menyambut hari tersebut”. Hal ini menandakan bahwa pembaca Taj al-Salatin adalah bangsa Melayu yang belum terlalu akrab dengan sejarah dan budaya Persia. Nowrooz tersusun dari dua kata ‘Now’ yang berarti ‘baru’ dan ‘Roos’ adalah ‘hari. Nowrooz adalah “Hari Baru” jatuh pada tanggal 1 Farvardin atau 21 Maret. 1 Farvardin adalah bulan pertama dalam kalender penanggalan Persia. Perayaan tertua dalam sejarah Persia, awal musim semi dan hari pertama diciptakan alam semesta. Dipilihnya hari tersebut sebagai hari raya besar bangsa Persia karena pada hari tersebut adalah hari pertama di musim semi dan di hari tersebut pula periode waktu siang dan malam seimbang.

3. Kisah Abu Ali Daqaq

Kisah ini di dalam Taj al-Salatin tertulis pada Pasal ke tujuh bab raja-raja adil, sedangkan di dalam *Siyāsatnāme* disebutkan dalam Bab ke Tujuh juga tentang Hakim, Ketua dan syarat kebijakan. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam kisah ini antara lain:

- a. Disebutkan dalam *Siyāsatnāme* bahwa Abu Ali Ilyas adalah seorang panglima dan Gubernur di Khurasan yang menghadap kepada Abu Ali Daqaq seorang *syekh* sufi terkenal pada masa itu, sedangkan pada Taj al-Salatin Abu Ilyas sebagai komandan tentara di kota Neisyabur. Mungkin saja panglima dan gubernur dua jabatan yang rangkap pada masa itu. *Taj al Salatin* mengambil jabatan umum sebagai upaya menghindari kompleksitas alur cerita padahal struktur dalam pasukan disesuaikan dengan kepangkatan
- b. Abu Ali Daqaq di dalam *Siyāsatnāme* bergelar Syekh Sufi sedangkan di Taj al-Salatin hanya disebutkan seorang *syekh*. Walaupun dengan kata yang berbeda tetapi pada masa itu antara syekh sufi dan syekh adalah sama. Sama-sama seseorang pemimpin tarekat yang memiliki banyak pengikut (murid). Tampak di sini perbedaan konsep syekh sufi dalam *Siyāsatnāme* dan syekh dalam budaya Melayu oleh karena itu naskah *Siyāsatnāme* perlu mencamtumkan dan menegaskan kembali posisi syekh itu seorang sufi.

4. Kisah Tokoh Abdullah ibn Thahir

Di dalam *Siyāsatnāme* disebutkan pada pasal ke tujuh bab raja-raja adil

sedangkan di dalam Tajusslatin tertulis di pasal 16 tentang bab budi dan yang berbudi. Diantara perbedaan yang jelas tentang tokoh ini adalah, dalam *Siyāsatnāme* hanya disebutkan bahwa Abdullah ibn Thahir adalah seorang sufi yang makamnya berada di Neisyabur dan banyak diziarahi oleh orang-orang yang memiliki hajat, sedangkan di dalam Tajusslatin Abdullah in Thahir dikisahkan sebagai raja dan tentang bagaimana ia bertemu dua tokoh sufi Ahmad Arab dan Muhammad Islam di hari-hari pertama menjabat sebagai wali pemerintahan di Khurasan. Tampak di sini bahwa *Taj al Salatin* mengikuti konsep pemerintahan di kerajaan Persia bahwa raja sebagai bayangan Tuhan di muka bumi, sehingga seorang raja perlu mendengarkan nasihat dari para wali

5. Kisah Ismail Samani

Di dalam *Siyāsatnāme* disebutkan pada Fasal ke tiga tentang bab memerangi kezaliman, sedangkan pada Taj al-Salatin disebutkan pada Pasal tujuh belas tentang bab syarat-syarat kerajaan. Kisah Ismail Samani disebutkan dalam *Siyāsatnāme* dan Taj al-Salatin sama-sama sebagai raja yang baik dan adil, akan tetapi diceritakan dengan dua kisah yang berbeda. Di dalam *Siyāsatnāme* disebutkan jika Raja Ismail berjalan di tengah cuaca dingin dan bersalju menuju rakyatnya, kemudian melakukan shalat dan menunggu pengaduan dari rakyat yang merasa kesusahan dan terzalimi. Akan tetapi di dalam Tajusslatin disebutkan Raja Ismail mendatangi rakyatnya satu persatu dan menanyakan kesusahannya dan melarang tentara untuk menyakiti rakyat. menyesuaikan ceritad engan kondisi alam di nusantara. Kondisi geografis dan kecerdasan menyesuaikan latar cerita dengan kehidupan dan situasi sosial geografis di aceh. jika menyebutkan kondisi geografis yang sama seperti di *Taj al Salatin*, tentu tidak mungkin salju ada di Nusantara. Maka Raja hanya menunggu laporan dari rakyat yang ia kunjungi. Sedangkan di Melayu Raja dengan cara mendatangi satu persatu rakyat yang ia kunjungi menandakan kedekatan hubungan personal di samping kondisi geografi memungkinkan. Kedua penulis sadar akan kondisi untuk bagaimana mendekati pembaca pada teks maka latar yang digambarkannya pun kondisi alam yang sudah dikenal.

Kesimpulan

Dua naskah yang terpaut lebih dari lima abad ini adalah kekayaan tak ternilai yang dimiliki oleh dua bangsa Persia dan Melayu. Walaupun banyak sumber yang mengatakan jika *Taj al-Salatin* bukanlah karya asli berbahasa Melayu melainkan terjemahan dari bahasa Persia, menurut hemat penulis *Taj al Salatin* merupakan karya asli yang terinspirasi sedikit banyak oleh

Siyāsatnāme, bagaimanapun cerita tentang hujan, keris, periuk nasi merupakan entitas yang menjadi kakteristik masyarakat Melayu. Oleh karena itu adanya persamaan tema tidak berarti sebagai saduran atau terjemahan. Boleh jadi juga penulis *Taj al Salatin* terinspirasi oleh karya lain dengan tema yang sejenis. Dalam dunia sastra masalah pengaruh-mempengaruhi merupakan keniscayaan. Walaupun demikian menunjukkan pula wawasan penulsi naskah. Dari dua hal tersebut penting sekali bagi orang atau jabatan yang terdekat dengan raja. Di samping itu mengingat masyarakat Persia dan Melayu merupakan masyarakat majemuk maka kisah-kisah pada dua naskah itu jelas menggambarkan keberagaman. *Taj al-Salatin* merupakan karya asli berbahasa Melayu juga ditulis di tanah Melayu dan ditujukan kepada pembaca orang Melayu pula, hal ini dapat terlihat pada sebagian analisis dalam makalah ini dan penelitian sebelumnya. Walaupun di dalam *Taj al-Salatin* disebutkan kurang lebih tiga puluh buku yang menjadi rujukannya, *Siyāsatnāme* adalah buku yang menjadi sumber utamanya, karena ada sepuluh kisah dan cerita yang sama pada ke dua buku tersebut dengan motivasi sama-sama menjadi sumbangan pemikiran penulisnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk dan dipersembahkan kepada raja masing-masing untuk menjadikan tatanan dalam kehidupan sebuah kerajaan dengan harmonis dan saling toleransi di tengah-tengah masyarakat heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, Muhammad Hasyim. *Lintasan Sejarah Iran Dari Dinasti Achaemenia-Revolusi Islam*. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran, 2009.
- Axworthy, Michael. *Iran Empire of the Mind A History from Zoroaster to The Present Day*. London: Penguin Books, 2008.
- Braginsky, V.I. *Yang Indah, Yang Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 17-19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Chauduri, K.N. *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Dekhodā, Aliakbar. *Loghatnāme Dekhodā*. Tehran: Tehran University Publication, 1998.
- Dipodjodjo, Asdi. *TAJUSSALATIN: Naskah Lengkap Dalam Huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Latin*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1999.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Safa, Zabihullah. *Tarikh Adabiyāt Dar Irān*. Vol. Vol. II. Tehran: Firdowsi, 2007.

WM, Abdul Hadi. “Jejak Persia Dalam Sejarah, Kebudayaan Dan Sastra Melayu.” Tehran, Iran, 2010.

———. “Taj al Salatin: Manajemen Pemerintahan Dalam Sastra Melayu Islam.” *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 3, No. 2 (2004).

Zulyeno, Bastian. *Tarjome Kitāb Tājussalātin Asare Bukhāri al Jauhari Az Matne Mālāyi Qarne Hifdahum Milādiwa Tatbigh Bā Siyāsāt Nāme Khauje Nizām al Mulk Thousi*. Tehran: University of Tehran, 2012.

-----, Sastra Persia; Perjalanana Panjang Menuju Nusantara Dari Siyāsāt Nāme Sampai Taj al Salatin. Seminar Internasional The Contribution of Persia in Nusantara.